



RELASI KUASA DALAM RUMAH TANGGA PEKERJA INFORMAL: ANALISIS GENDER MODEL HARVARD AKSES DAN KONTROL IBU DAN AYAH TERHADAP SUMBER DAYA EKONOMI KELUARGA

POWER RELATIONS IN INFORMAL WORKER HOUSEHOLDS: A HARVARD GENDER ANALYSIS OF MOTHERS' AND FATHERS' ACCESS AND CONTROL OF FAMILY ECONOMIC RESOURCES

**Aline Nikita¹, Dinda Salsabila Inayah², Fairuz Dhiya Putri³, Nadya Petricia Lubis⁴, Selvy
Gita Cahyani⁵, Sifah Fauziah⁶**

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email: alinenikita20@gmail.com¹, dindasalsainayah@gmail.com², fairuzzdhiya@gmail.com³,
nadyalubis25@gmail.com⁴, selvygita11@gmail.com⁵, sifahfauz30@gmail.com⁶

Article Info

Article history :

Received : 24-06-2025

Revised : 25-06-2025

Accepted : 27-06-2025

Published : 29-06-2025

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of gender-based power relations in informal worker households, especially in terms of division of labor, access, and control over family economic resources. This study uses a qualitative case study approach and the Gender Analysis framework from the Harvard Model, this study was conducted on families of UMKM canteen actors at the State University of Jakarta. The results of the study indicate that although there is cooperation in productive activities between husband and wife, inequality still occurs in domestic work and strategic decision-making. Women have broad access to daily economic activities, but authority over primary resources and long-term decisions is mostly controlled by men. This finding shows that women's dual roles do not necessarily improve their bargaining position in the household. This power relationship is reinforced by patriarchal cultural norms that place men as the main authority holders in the household. This study recommends the need for structural intervention and normative change to encourage equality in the management of family resources.

Keywords: *Gender Relations, Informal Households, Harvard Model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika relasi kuasa berbasis gender dalam rumah tangga pekerja informal, khususnya dalam hal pembagian kerja, akses, dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan kerangka Gender Analysis dari Model Harvard, studi ini dilakukan pada keluarga pelaku UMKM kantin Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kerja sama dalam aktivitas produktif antara suami dan istri, ketimpangan tetap terjadi dalam pekerjaan domestik dan pengambilan keputusan strategis. Perempuan memiliki akses luas terhadap aktivitas ekonomi harian, tetapi otoritas terhadap sumber daya utama dan keputusan jangka panjang lebih banyak dikuasai oleh laki-laki. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran ganda perempuan tidak serta-merta meningkatkan posisi tawar mereka dalam rumah tangga. Relasi kuasa ini diperkuat oleh norma budaya patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam rumah tangga. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi struktural dan perubahan normatif untuk mendorong kesetaraan dalam pengelolaan sumber daya keluarga.

Kata Kunci: *Relasi Gender, Rumah Tangga Informal, Model Harvard*



PENDAHULUAN

Sektor informal memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Jutaan individu menggantungkan hidupnya pada sektor ini, yang meskipun menawarkan fleksibilitas, seringkali tanpa jaminan sosial dan pendapatan stabil. Dalam konteks ini, keluarga pekerja informal umumnya adalah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mengandalkan kemampuan adaptasi tinggi. Fenomena umum yang menonjol adalah peran ganda suami dan istri sebagai pencari nafkah. Baik ayah maupun ibu secara aktif berkontribusi pada pendapatan keluarga, misalnya sebagai pedagang kecil, penyedia jasa, atau buruh harian. Kondisi ini menuntut pembagian pekerjaan produktif (pencarian nafkah) dan reproduktif (pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak) secara bersamaan (Sari et al., 2024). Tumpang tindih peran ini menciptakan dinamika internal yang kompleks dalam pengelolaan sumber daya keluarga, dan sayangnya, keterlibatan ibu dalam sektor ekonomi ini tidak serta-merta membebaskan mereka dari tanggung jawab domestik. Sebaliknya, perempuan tetap dibebani peran reproduktif seperti mengurus anak, memasak, dan mengelola rumah tangga, menimbulkan beban ganda (*double burden*) yang tidak dialami secara setara oleh laki-laki dalam rumah tangga (Afifah et al., 2020).

Menurut Alputra dan Susilawaty (2022), akses merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan atau mendapatkan manfaat dari sumber daya, sedangkan kontrol adalah kekuasaan untuk membuat keputusan akhir tentang penggunaannya. Perempuan, meskipun berperan penting dalam menambah penghasilan, cenderung memiliki kendali yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki, meskipun kontribusi finansial mereka substansial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prami dan Widiyastuti (2023) yang berjudul “Peran Perempuan dan Kesetaraan Gender pada Sektor Ekonomi Kreatif di Desa Paksewali” menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja pada sektor ekonomi kreatif di desa Paksewali masih menjalankan peran ganda, yaitu peran domestik yang mencakup tugas perempuan yang mengurus rumah tangga dan tugas mempersiapkan kebutuhan *upakara* (persembahan/sesajen), dan peran di ranah publik sebagai pekerja sukarela pada sektor ekonomi kreatif. Keterlibatan ini tidak berdiri atas dasar pilihan bebas semata, melainkan diposisikan sebagai bagian dari kewajiban adat atau krama adat. Selain itu, Perempuan yang terlibat di sektor ekonomi kreatif di Desa Paksewali tidak menerima balas jasa dalam bentuk upah dari pekerjaan tersebut. Status kepemilikan sektor kreatif di Desa Paksewali diklaim oleh kaum laki-laki selaku kepala keluarga. Pola serupa juga terlihat dalam penelitian Nurhayati et al. (2023) yang berjudul “Analisis Gender Program Pemberdayaan Integrasi Kakao-Kambing PE di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran” mengungkap bahwa perempuan masih memiliki keterbatasan dalam hal kontrol atas sumber daya. Berbagai sumber daya dan manfaat seperti sawah, kebun, pekarangan, kendaraan, alat produksi, dan kepemilikan aset lebih banyak dikuasai oleh laki-laki dengan alasan bahwa aset-aset tersebut merupakan warisan dari pihak keluarga laki-laki. Sementara itu, kontrol atas modal berupa uang justru dipercayakan sepenuhnya kepada perempuan, dengan pertimbangan bahwa perempuan dianggap lebih cermat dalam mengatur keuangan dan dinilai mampu bertanggung jawab atas pengelolaan finansial keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan berhasil menghasilkan pendapatan. Namun, keputusan penting terkait alokasi, investasi, atau tabungan keluarga seringkali tetap didominasi oleh laki-laki, menciptakan kesenjangan signifikan dalam capaian dan kontrol. Dalam temuannya, Prami dan Widiyastuti (2023) menjelaskan bahwa budaya patriarki yang kuat dalam



masyarakat Bali berperan dalam menciptakan ketimpangan gender dalam kepemilikan sektor ekonomi kreatif. Laki-laki diposisikan sebagai purusa yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan sebagai pradana. Konsekuensinya, akses perempuan terhadap kepemilikan usaha menjadi tertutup, terutama karena perempuan yang berstatus sebagai istri dianggap sebagai pendatang dalam keluarga suami, sehingga tidak memperoleh hak atas warisan atau usaha milik keluarga laki-laki. Chen & Carré (2020) mengatakan bahwa, meskipun seorang perempuan bekerja, sering kali dianggap sebagai pelengkap dan tidak memiliki kekuasaan penuh atas hasil kerja mereka sendiri. Meskipun terjadi transformasi peran gender di era modern, ketidakadilan gender, terutama dalam relasi kekuasaan, tetap kuat di berbagai aspek kehidupan keluarga. Norma-norma ini mempengaruhi persepsi dan praktik sehari-hari dalam keluarga pekerja informal, sehingga pembagian peran dan sumber daya berlangsung secara tidak setara. Ketidaksetaraan dan dominasi kontrol laki-laki tersebut sangat dipengaruhi oleh norma gender tradisional yang masih mengakar kuat di masyarakat. Budaya patriarki, yang secara historis menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pemegang kuasa utama, telah membentuk pola pengambilan keputusan ekonomi dalam rumah tangga secara signifikan. Norma ini menginternalisasi gagasan bahwa laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dalam menentukan penggunaan sumber daya keluarga, bahkan ketika perempuan berkontribusi secara substansial.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis relasi kuasa antara ayah dan ibu dalam rumah tangga pekerja informal dengan menyoroti bagaimana pembagian kerja produktif dan reproduktif, serta akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi dijalankan dalam praktik sehari-hari. Menggunakan Harvard Analytical Framework, penelitian ini mengkaji bagaimana norma gender membentuk pola pengambilan keputusan dalam keluarga, termasuk dalam hal penggunaan pendapatan, aset, dan modal usaha. Fokus ini menjadi penting karena dalam banyak kasus, kesetaraan peran dalam mencari nafkah tidak selalu disertai kesetaraan dalam pengelolaan hasilnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian kerja serta relasi kuasa antara ayah dan ibu dalam hal akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi dalam rumah tangga.

Kajian Teoritis

Gender adalah sebuah konstruksi sosial yang mengacu pada seperangkat peran, norma, dan ekspektasi yang dilekatkan kepada individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Perspektif ini menempatkan gender bukan sebagai sesuatu yang bersifat biologis atau kodrati, melainkan sebagai hasil dari proses sosial, kultural, dan historis yang terus dibentuk dan direproduksi. Seperti yang dijelaskan oleh Smith (1987 dalam Lloyd et al., 2009), "*Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material levels of analysis.*" Artinya, teori gender tidak hanya membahas ideologi atau nilai-nilai yang mengatur peran gender, tetapi juga menelaah bagaimana struktur material, seperti akses terhadap pekerjaan, penghasilan, pendidikan, dan sumber daya ekonomi lainnya yang berkontribusi dalam menciptakan dan mempertahankan ketimpangan gender.

Kajian mengenai relasi gender dalam rumah tangga sendiri banyak dipengaruhi oleh pendekatan *Gender and Development (GAD)*, salah satunya melalui Harvard Analytical Framework atau dikenal sebagai Gender Framework Analysis (GFA). Pendekatan ini dikembangkan oleh Overholt et al. (1985) dan bertujuan untuk memetakan pembagian peran, akses, dan kontrol antara



laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya dalam kehidupan sehari-hari. GFA terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) Profil aktivitas, yang mengkaji pembagian kerja berdasarkan gender dalam tiga ranah utama, yaitu produktif, reproduktif, dan komunitas; (2) Profil akses dan kontrol, yang mengidentifikasi siapa yang memiliki akses terhadap sumber daya seperti lahan, pendapatan, pelatihan, dan informasi, serta siapa yang memiliki kewenangan dalam penggunaannya; dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi gender seperti kebijakan, norma budaya, atau kelembagaan. Kerangka ini sangat berguna untuk mengungkap ketimpangan relasi kuasa yang tersembunyi dalam praktik sehari-hari, serta membantu memahami bagaimana struktur sosial memengaruhi distribusi sumber daya di dalam rumah tangga (Overholt et al., 1985).

Selain itu, kerangka teoritis ini juga sangat relevan untuk menganalisis relasi kuasa dalam rumah tangga pekerja informal, di mana akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi antara ibu dan ayah dapat mengalami ketidakseimbangan. Dalam konteks ini, seperti dijelaskan oleh Kabeer (1999), pembagian kerja dan kontrol terhadap penghasilan dalam rumah tangga mencerminkan norma sosial dan struktur kekuasaan berbasis gender yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan perempuan. Sementara itu, Chant dan Pedwell (2008) menggarisbawahi bagaimana perempuan dalam sektor informal sering diberi beban tanggung jawab ekonomi tanpa peningkatan kontrol atas sumber daya atau pengaruh dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam relasi kuasa antara suami dan istri dalam rumah tangga pekerja informal di wilayah Jakarta Timur, khususnya dalam kaitannya dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi keluarga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif serta praktik ekonomi dan sosial yang dijalani pasangan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dinamika relasi gender dalam ranah domestik, terutama dalam hal pembagian kerja, pengambilan keputusan, dan penguasaan atas sumber daya. Penelitian dilakukan di wilayah Jakarta Timur, khususnya di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Subjek penelitian adalah suami/istri yang bekerja di sektor informal yang berdagang di lingkungan kampus. Subjek ini dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif keduanya dalam aktivitas ekonomi keluarga, sehingga memungkinkan observasi yang kaya atas interaksi dan pembagian peran mereka. Informasi mengenai masing-masing informan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama/Inisial	Usia	Kedudukan dalam Rumah Tangga	Pekerjaan
EB	39 Tahun	Suami	Pedagang Mie Ayam
P	48 Tahun	Suami	Pedagang Nasi Goreng
SR	43 Tahun	Istri	Pedagang Kantin

Sumber: Peneliti



Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas harian pasangan di rumah maupun di tempat kerja, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal, persepsi, serta praktik pengelolaan ekonomi, dan studi pustaka untuk memperkuat kerangka analisis serta memperbandingkan temuan lapangan dengan literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan kerangka Gender Analysis Harvard Model, yang mencakup tiga komponen utama: (1) profil aktivitas, yaitu pembagian kerja produktif, reproduktif, dan komunitas antara suami dan istri; (2) akses dan kontrol terhadap sumber daya seperti uang, aset, pelatihan, serta otoritas dalam pengambilan keputusan; dan (3) faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi relasi gender, seperti norma sosial, budaya patriarki, dan kebijakan lokal. Kerangka ini membantu mengidentifikasi ketimpangan gender yang tersembunyi dalam kehidupan rumah tangga dan menjelaskan bagaimana struktur sosial mempengaruhi distribusi kekuasaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

HASIL PENELITIAN

Untuk memahami dinamika relasi kuasa dalam rumah tangga pekerja informal, penelitian ini melibatkan tiga informan yang merupakan pasangan suami istri pelaku usaha kantin di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Informasi dasar mengenai ketiga informan disajikan dalam tabel-tabel di bawah ini, yang mencakup inisial, usia, kedudukan dalam rumah tangga, serta jenis pekerjaan masing-masing. Ketiganya dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam aktivitas ekonomi keluarga, dengan variasi pola interaksi dan pembagian peran yang mencerminkan kondisi khas rumah tangga pelaku UMKM informal. Melalui matriks aktivitas dan wawancara mendalam, diperoleh gambaran mengenai pembagian kerja produktif dan reproduktif, akses terhadap sumber daya usaha, serta kontrol atas pengambilan keputusan ekonomi di masing-masing rumah tangga. Temuan-temuan berikut disusun berdasarkan kerangka analisis gender Model Harvard untuk menyoroti bagaimana relasi gender termanifestasi dalam praktik sehari-hari dan bagaimana struktur sosial memengaruhi distribusi kuasa dalam rumah tangga.

Tabel 1. Jenis Aktivitas Informan 1 (EB) Pedagang Mie Ayam

Jenis Aktivitas	Sub-Aktivitas (Khusus UMKM Kantin Kampus)	Ibu (P)	Ayah (L)	Keterangan
Produktif	Menyiapkan bahan masakan	V	V	Berangkat ke kampus pukul 6 dan persiapan bahan dilakukan pukul 8 pagi. Belanja di pasar pun dilakukan secara bergantian
	Memasak dan mengolah menu	V	V	Dapur rumah atau dapur kantin, pagi sebelum buka.
	Membuka & melayani pembeli di kantin	V	V	Dilakukan bersama sesuai jam operasional
	Mencatat hasil penjualan, pembayaran bahan baku	V	-	Ibu diberikan kendali penuh terkait catatan penjualan
	Membersihkan peralatan, kantin, dan area kerja	V	V	Sore hari, setelah tutup
	Mengantar/mengambil pesanan (snack box, nasi kotak)	-	-	Tidak menerima pesanan
Reproduktif	Promosi sederhana (di WhatsApp, IG, pamflet)	-	-	Dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi pelanggan
	Memasak untuk keluarga di rumah (selain untuk jualan)	-	-	Mem beli di luar karena tidak memasak untuk di rumah
	Mencuci baju, mengepel, menyapu rumah	-	-	Ada yang mengurus rumah (saudara)
	Mengantar anak sekolah	-	-	Ada yang membantu mengurus anak (saudara)
	Merawat anggota keluarga saat sakit	-	-	Karena keduanya bekerja, jika ada salah satu yang sakit. Biasanya akan ada saudara dari kampung yang datang untuk membantu di warung
Komunitas / Sosial	Belanja kebutuhan rumah tangga (beras, sabun, dsb.)	V	-	Ayah memberikan kuasa penuh kepada Ibu terkait belanja kebutuhan rumah
	Mengikuti arisan / pengajian / posyandu	-	-	Keduanya tidak mengikuti
	Ronda malam / kerja bakti RT	-	-	Tidak ada ronda malam, karena informan tinggal di komplek perumahan sehingga sudah ada satpam yang bertugas
	Kegiatan kampus (bazar, hari besar, rapat usaha kantin)	-	-	Tidak pernah mengikuti bazar di kampus karena cukup sulit untuk memindahkan peralatan dagang
	Pelatihan kewirausahaan dari kampus	-	-	Tidak ada dan tidak pernah mengikuti

Sumber: Peneliti (2025)



Tabel 2. Akses dan Kontrol dalam Keluarga Informan 1 (EB) Pedagang Mie Ayam

Sumber Daya / Manfaat	Akses		Kontrol		Keterangan
	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	
Pendapatan harian hasil jualan	V	V	V	V	Ayah memberikan kuasa penuh terhadap Ibu untuk mengatur keuangan
Bahan baku (beras, ayam, minyak, dsb.)	V	V	V	V	Dikelola bersama
Peralatan usaha (kompor, etalase, rice cooker)	V	V	V	V	Dibeli dan dirawat bersama
Akses pelatihan UMKM / kewirausahaan	-	-	-	-	Keduanya tidak pernah mengikuti akses pelatihan UMKM
Simpanan dan tabungan usaha	V	V	V	V	Tabungan dikelola bersama
Kendaraan (motor untuk antar pesanan)	V	V	V	V	Kendaraan diakses bersama, namun kepemilikan atas nama Ayah
Ponsel / akun jualan online	V	V	V	V	Masing-masing memiliki ponsel

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 3. Jenis Aktivitas Informan 2 (P) Pedagang Nasi Goreng

Jenis Aktivitas	Sub-Aktivitas (Khusus UMKM Kantin Kampus)	Ibu (P)	Ayah (L)	Keterangan
Produktif	Menyiapkan bahan masakan	-	V	Ayah menyiapkan bahan kantin dan rumah sendiri
	Memasak dan mengolah menu	-	V	Ayah memasak di rumah
	Membuka & melayani pembeli di kantin kampus	-	V	Dilakukan bersama sesuai jam operasional
	Mencatat hasil penjualan, pembayaran bahan baku	-	V	Ayah mengelola hasil penjualan sendiri
	Membersihkan peralatan, kantin, dan area kerja	V		Sore hari, setelah tutup
	Mengantar/mengambil pesanan (snack box, nasi kotak)	-	V	Tidak menerima pesanan bila sudah buka di kantin.
	Promosi sederhana (di WhatsApp, IG, pamflet)	-	-	Keduanya tidak melakukan promosi di media sosial.
Reproduktif	Memasak untuk keluarga di rumah (selain untuk jualan)	-	V	Ayah memegang kuasa penuh terkait memasak untuk keluarga di rumah.
	Mencuci baju, mengepel, menyapu rumah	V		Dilakukan oleh Ibu
	Mengantar anak sekolah	-	-	Ibu mengantar anak sekolah
	Merawat anggota keluarga saat sakit	V	-	Ketika Ayah sedang pergi, maka Ibu akan membantu berjualan di kantin.
	Belanja kebutuhan rumah tangga (beras, sabun, dsb.)	-	V	Ayah memegang kuasa penuh terkait belanja kebutuhan rumah
Komunitas / Sosial	Mengikuti arisan / pengajian / posyandu	-	-	Keduanya tidak mengikuti
	Ronda malam / kerja bakti RT	-	V	Ayah ikut kerja bakti di lingkungan rumah.
	Kegiatan kampus (bazar, hari besar, rapat usaha kantin)	-	-	Tidak pernah mengikuti bazar di kampus.
	Pelatihan kewirausahaan dari kampus	-	-	Tidak ada dan tidak pernah mengikuti

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 4. Akses dan Kontrol Keluarga Informan 2 (P) Pedagang Nasi Goreng

Sumber Daya / Manfaat	Akses		Kontrol		Keterangan
	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	
Pendapatan harian hasil jualan	V	V	V	V	Ayah memberikan kuasa penuh terhadap Ibu untuk mengatur keuangan
Bahan baku (beras, ayam, minyak, dsb.)	-	V	-	V	Ayah belanja bulanan (kebutuhan sabun)
Peralatan usaha (kompor, etalase, rice cooker)	-	V	-	V	Ayah yang beli semuanya
Akses pelatihan UMKM / kewirausahaan	-	-	-	-	Keduanya tidak pernah mengikuti akses pelatihan UM
Simpanan dan tabungan usaha	V	V	V	V	Tabungan dikelola oleh Ibu
Kendaraan (motor untuk antar pesanan)	V	V	V	V	Kendaraan/ tanah diakses bersama dan kepemilikan atas nama Ayah dan Ibu
Ponsel / akun jualan online	V	V	V	V	Masing-masing memiliki ponsel

Sumber: Peneliti (2025)



Tabel 5. Jenis Aktivitas Informan 3 (SR) Pedangang di Kantin

Jenis Aktivitas	Sub-Aktivitas (Khusus UMKM Kantin Kampus)	Ibu (P)	Ayah (L)	Keterangan
Produktif	Menyiapkan bahan masakan	V	-	Menyiapkan bahan kantin dan rumah sendiri
	Memasak dan mengolah menu	V	-	Dapur rumah atau dapur kantin, pagi sebelum buka.
	Membuka & melayani pembeli di kantin kampus	V	-	Dilakukan bersama sesuai jam operasional
	Mencatat hasil penjualan, pembayaran bahan baku	-	-	
	Membersihkan peralatan, kantin, dan area kerja	V	-	Sore hari, setelah tutup
	Mengantar/mengambil pesanan (snack box, nasi kotak)	-	-	Tidak menerima pesanan bila sudah buka di kantin.
	Promosi sedethana (di WhatsApp, IG, pamflet)	-	-	Dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi pelanggan
Reproduktif	Memasak untuk keluarga di rumah (selain untuk jualan)	V	-	
	Mencuci baju, mengepel, menyapu rumah	V	V	Dilakukan Bersama. Bapak mencuci baju dan Ibu bertugas memasak di rumah, menyapu, dan mengepel
	Mengantar anak sekolah	-	-	Tidak memiliki anak
	Merawat anggota keluarga saat sakit	-	-	Karena keduanya bekerja, jika ada salah satu yang sakit Biasanya akan ada saudara dari kampung yang datang untuk membantu di warung.
	Belanja kebutuhan rumah tangga (beras, sabun, dsb.)	V	-	Ayah memberikan kuasa penuh kepada Ibu terkait belanja kebutuhan rumah
Komunitas / Sosial	Mengikuti arisan / pengajian / posyandu	-	-	Keduanya tidak mengikuti
	Ronda malam / kerja bakti RT	-	V	Ayah ikut kerja bakti dalam urusan pekerjaan.
	Kegiatan kampus (bazar, hari besar, rapat usaha kantin)	-	-	Tidak pernah mengikuti bazar di kampus karena cukup sulit untuk memindahkan peralatan dagang.
	Pelatihan kewirausahaan dari kampus	-	-	Tidak ada dan tidak pernah mengikuti

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 6. Aktivitas dan Kontrol Keluarga Informan 3 (SR) Pedangang di Kantin

Sumber Daya / Manfaat	Akses		Kontrol		Keterangan
	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	
Pendapatan harian hasil jualan	V	-	V	-	Ayah memberikan kuasa penuh terhadap Ibu untuk mengatur keuangan
Bahan baku (beras, ayam, minyak, dsb.)	-	V	-	V	Ayah belanja bulanan (seperti kebutuhan sabun, dll)
Peralatan usaha (kompor, etalase, rice cooker)	-	-	-	-	Peralatan usaha dibeli oleh partner kerja narasumber
Akses pelatihan UMKM / kewirausahaan	-	-	-	-	Keduanya tidak pernah mengikuti akses pelatihan UMK
Simpanan dan tabungan usaha	V	-	V	-	Tabungan dikelola oleh Ibu
Kendaraan (motor untuk antar pesanan)	-	V	-	V	Kendaraan diakses dan kepemilikan atas nama Ayah
Ponsel / akun jualan online	V	V	-	V	Masing-masing memiliki ponsel

Sumber: Peneliti (2025)

Pembagian Kerja Produktif dan Reproduksi dalam Keluarga UMKM Kantin Kampus

Berdasarkan matriks pembagian kerja, akses, dan kontrol dengan pendekatan Model Harvard, terlihat bahwa dalam keluarga pelaku UMKM kantin kampus terdapat struktur kerja yang bersifat kolaboratif, tetapi menyimpan ketimpangan pada aspek tertentu, terutama dalam kontrol atas sumber daya dan beban kerja domestik. Jika dilihat dari profil aktivitas, ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam kegiatan produktif seperti belanja bahan baku, memasak, melayani pelanggan, dan menjalankan operasional harian. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (EB), “Masak juga bareng,” dan “Gantian, saya sama istri,” yang menunjukkan pembagian kerja yang fleksibel dan saling mendukung. Namun, aktivitas ini hanya mencerminkan permukaan dari relasi kerja yang tampak setara, sementara pekerjaan reproduktif, seperti mencuci, membersihkan rumah, mengasuh



anak, dan mengatur konsumsi rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 (P), *“Kalau bersih-bersih peralatan ibu.”* Dalam hal ini, profil aktivitas reproduktif sangat timpang karena peran tersebut tidak berkurang walaupun perempuan telah turut bekerja di ruang produktif. Misalnya, pada informan 3 (SR) tetap harus mengurus rumah dan memasak di sela-sela aktivitas kantin. Bahkan saat salah satu dari pasangan sakit, solusi yang diambil adalah memanggil bantuan eksternal, bukan redistribusi kerja secara setara. Ini menunjukkan bahwa struktur pembagian kerja gender dalam rumah tangga UMKM tidak mencerminkan prinsip keadilan peran, tetapi lebih mereproduksi norma-norma patriarkal yang telah mengakar. Hal ini mengindikasikan beban ganda yang dialami perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam Harvard Framework bahwa aktivitas produktif dan reproduktif perlu dipetakan terpisah untuk melihat ketimpangan beban kerja berdasarkan gender.

Dari aspek akses terhadap sumber daya, perempuan memiliki akses yang relatif terbuka terhadap keuangan harian, alat-alat produksi, serta belanja bahan. Dalam banyak kasus, istri memegang akses penuh terhadap uang kas dan catatan transaksi usaha, seperti diungkapkan dalam kutipan informan 1 (EB), *“yang pegang istri, perempuan lebih paham kalau keuangan.”* Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam keberlangsungan keuangan usaha keluarga. Namun demikian, akses ini tidak serta merta diiringi dengan kontrol yang setara.

Pada dimensi kontrol terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan, laki-laki tetap memiliki otoritas yang lebih kuat, terutama dalam hal kepemilikan formal dan keputusan besar terkait pembelian aset atau alokasi tabungan. Meskipun disebut dilakukan secara bersama, keputusan strategis tetap menunjukkan kecenderungan dominasi suami sebagai kepala rumah tangga. Contohnya seperti yang diungkap oleh informan 1 (EB), *“kalo mau beli barang ya nanti di komunikasi sama istri, nanti istri beli gitu,”* yang secara tersirat menunjukkan bahwa inisiasi dan otorisasi tetap datang dari suami. Model Harvard menggarisbawahi pentingnya membedakan antara akses dan kontrol, karena dalam banyak kasus perempuan memang memiliki akses, tetapi tidak memiliki kontrol penuh atas penggunaan atau pengambilan keputusan terhadap sumber daya tersebut.

Dalam urusan domestik dan konsumsi rumah tangga, kontrol penuh juga berada di tangan istri. Namun, ini bukan bentuk kekuasaan, melainkan bagian dari pelimpahan tanggung jawab domestik yang tidak disertai dengan pembagian beban secara adil. Kontrol dalam konteks ini lebih merefleksikan subordinasi peran perempuan dalam rumah tangga daripada pengaruh pengambilan keputusan. Harvard Framework menekankan bahwa kontrol harus dianalisis berdasarkan siapa yang memiliki kewenangan untuk menentukan arah penggunaan sumber daya, bukan sekadar siapa yang menjalankan aktivitasnya.

Secara keseluruhan, analisis melalui Model Harvard memperlihatkan bahwa perempuan dalam keluarga UMKM kantin kampus memainkan peran krusial dalam ekonomi rumah tangga dan manajemen harian usaha, namun tetap berada dalam struktur relasi gender yang timpang. Akses mereka terhadap aktivitas produktif tidak menghapus kewajiban reproduktif, dan kontrol atas keputusan besar tetap lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Ketimpangan ini tidak selalu tampak secara eksplisit, tetapi terinternalisasi melalui praktik-praktik keseharian yang dianggap wajar. Inilah yang membuat relasi gender tampak seimbang di permukaan, padahal sesungguhnya menyimpan beban dan dominasi yang tidak setara di baliknya.



Partisipasi dalam Aktivitas Sosial

Partisipasi sosial merupakan keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang bersifat kolektif dan menjadi bagian penting dalam dinamika masyarakat. Dalam konteks rumah tangga, partisipasi ini kerap kali dibentuk oleh konstruksi gender yang mempengaruhi jenis kegiatan sosial yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data dalam tabel aktivitas ketiga informan, partisipasi dalam kegiatan sosial menunjukkan adanya perbedaan peran berbasis gender yang cukup jelas. Perempuan atau ibu umumnya lebih terlibat dalam aktivitas sosial yang bersifat domestik dan spiritual, seperti pengajian, arisan, atau posyandu. Meskipun pada data informan 1 (EB) dan informan 3 (SR) disebutkan bahwa keduanya tidak secara aktif mengikuti kegiatan seperti pengajian atau arisan, kecenderungan umum dalam masyarakat menempatkan perempuan dalam peran ini. Sementara itu, laki-laki atau ayah cenderung berpartisipasi dalam aktivitas komunal yang bersifat fisik dan publik seperti kerja bakti atau ronda malam. Misalnya, informan 3 (SR) mencatat bahwa suami aktif dalam kerja bakti di lingkungan tempat tinggal.

Kondisi ini mencerminkan pola pembagian peran sosial yang dipengaruhi oleh norma gender tradisional, di mana kegiatan sosial perempuan lebih dikaitkan dengan ruang privat dan pengasuhan, sedangkan laki-laki lebih terhubung dengan ranah publik dan komunal. Dengan demikian, perbedaan partisipasi sosial antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial mengenai peran gender yang telah tertanam dalam struktur kehidupan sehari-hari. Meskipun pada praktiknya beberapa informan seperti informan 1 (EB) dan Informan 3 (SR) tidak terlibat langsung dalam kegiatan pengajian atau arisan, data tetap menunjukkan bahwa laki-laki lebih terasosiasi dengan kegiatan fisik komunal seperti kerja bakti, sebagaimana dilakukan oleh suami informan 3 (SR). Ketidakhadiran perempuan dalam kegiatan sosial publik bukan berarti mereka pasif, tetapi menunjukkan adanya keterbatasan ruang partisipasi akibat dominasi beban kerja domestik dan produktif yang mereka pikul. Sementara laki-laki lebih leluasa berpartisipasi dalam aktivitas sosial karena beban kerja reproduktif tidak menjadi tanggung jawab utama mereka. Ini memperkuat temuan bahwa pembagian kerja berbasis gender tidak hanya mempengaruhi pembagian aktivitas rumah tangga dan ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada bentuk dan intensitas partisipasi sosial di lingkungan komunitas.

Relasi Kuasa dalam Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya Ekonomi Keluarga

Relasi kuasa dalam rumah tangga pekerja informal merupakan cerminan dari bagaimana sumber daya ekonomi baik berupa uang, barang, maupun aset produktif didistribusikan, diakses, dan dikendalikan oleh anggota keluarga berdasarkan struktur gender. Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, relasi ini tidak berdiri netral, melainkan dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang kerap menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan keputusan (Kabeer, 1999).

1. Akses terhadap Sumber Daya Usaha

Akses dalam konteks ekonomi rumah tangga merujuk pada sejauh mana individu, baik suami maupun istri, dapat menggunakan atau memperoleh manfaat dari sumber daya tertentu, seperti pendapatan harian, bahan baku, alat produksi, hingga tabungan. Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan dan tabel analisis Harvard menunjukkan pola akses yang beragam, tergantung pada konfigurasi kerja dan hubungan dalam rumah tangga. Informan 1 (EB)



menggambarkan model akses yang relatif seimbang antara suami dan istri. Keduanya terlibat aktif dalam menyiapkan bahan, memasak, serta melayani pelanggan. Dalam wawancaranya, ia menyatakan, *“kalau bahan baku itu belinya bareng, belinya sih bareng... tabungan juga dikelola bareng”* ujar (EB). Hal ini mencerminkan pola kerja kolektif, sebagaimana juga tercermin di mana baik ibu maupun ayah memiliki akses penuh terhadap sumber daya usaha. Menurut analisis Harvard, situasi ini menunjukkan pola *“shared access”* yang ideal dalam konteks penguatan peran perempuan.

Sebaliknya, Informan 2 (P) menunjukkan model di mana ayah mendominasi hampir seluruh aktivitas produktif. Ia menyatakan, *“saya sendiri yang masak, yang jualan, yang nyatet juga saya sendiri”* ujar (P). Meskipun istri memiliki akses terhadap simpanan, akses terhadap operasional harian seperti belanja bahan dan pencatatan hasil usaha sepenuhnya berada di tangan ayah. Berdasarkan analisis Harvard, kondisi ini mencerminkan ketimpangan akses di mana pembagian kerja produktif tidak diiringi oleh distribusi peran yang merata, sehingga potensi pemberdayaan perempuan menjadi terbatas.

Pada kasus Informan 3 (SR), akses ibu terhadap sumber daya harian relatif besar, terutama dalam operasional kantin. Namun, akses tersebut tidak sepenuhnya strategis karena peralatan usaha dimiliki oleh partner kerja, bukan oleh dirinya atau keluarganya sendiri. *“Kalau kompor, panci itu yang beli Mbak Ida, karena kantin ini milik dia,”* ujar (SR). Dari sudut pandang Harvard Analytical Framework, kondisi ini menunjukkan bahwa akses yang dimiliki ibu bersifat terbatas dan bergantung pada pihak ketiga, sehingga tidak menciptakan otonomi ekonomi yang utuh. Dari ketiga kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa akses terhadap sumber daya memang ada pada perempuan, namun bentuk dan tingkatannya sangat bergantung pada struktur relasi dalam rumah tangga dan siapa yang memiliki kontrol atas modal dan aset (Chant & Pedwell, 2008).

2. Kontrol atas Pengambilan Keputusan Ekonomi

Apabila akses berkaitan dengan keterlibatan dalam penggunaan sumber daya, maka kontrol lebih berkaitan dengan otoritas: siapa yang membuat keputusan akhir terhadap penggunaan, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya ekonomi keluarga. Dalam masyarakat patriarkal, kontrol cenderung didominasi oleh pihak laki-laki, bahkan ketika perempuan berkontribusi secara signifikan dalam ekonomi keluarga (Kandiyoti, 1988).

Pada Informan 1, kontrol dibagi secara relatif setara. Ia menjelaskan, *“putusan bareng, tapi tetap yang megang ibu... yang pegang uang ibu, tapi keputusan tetap ngobrol bareng”* ujar (EB). Dalam hal ini, terdapat proses negosiasi dalam keputusan rumah tangga, meskipun kepemilikan rumah dan beberapa aset tetap berada di bawah nama suami, sebagaimana lazim dalam norma lokal. Berdasarkan analisis Harvard, situasi ini mencerminkan model kontrol bersama (*joint control*) yang cukup progresif, namun tetap mengandung bias struktural karena aset tetap dikontrol oleh laki-laki. Informan 2, sebaliknya, memperlihatkan dominasi penuh dari suami dalam kontrol pengambilan keputusan. Ia menyebutkan, *“saya yang nyatet, saya yang mutusin belanja”* ujar (P). Ini mencerminkan bentuk kontrol vertikal, di mana perempuan hanya menjalankan peran pendukung meskipun berkontribusi pada ekonomi rumah tangga. Dalam pandangan Harvard, kondisi ini dikategorikan sebagai bentuk kontrol tunggal oleh laki-laki, yang menghambat redistribusi kuasa dalam keluarga.



Selain itu pada Informan 3, ibu terlihat memiliki kontrol dalam pengelolaan harian kantin, namun kontrol strategis tetap dipegang oleh suami untuk urusan rumah tangga. Ia mengatakan bahwa, *“kalau di kantin aku yang pegang, karena udah lama... tapi kalau rumah ya suami”* ujar (SR). Ini menunjukkan adanya segmentasi ruang kontrol berdasarkan domain publik (kantin) untuk perempuan, pribadi (rumah tangga dan aset tetap) untuk laki-laki. Dalam perspektif Harvard, ini mencerminkan kontrol terbagi yang belum merata, di mana kontrol strategis tetap terpusat pada laki-laki. Temuan ini menegaskan bahwa kontrol terhadap sumber daya tidak selalu mengikuti kontribusi atau akses yang dimiliki oleh individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh norma gender yang membentuk struktur otoritas dalam rumah tangga (Agarwal, 1997).

3. Ketimpangan Kuasa dan Representasi Gender

Ketimpangan antara akses dan kontrol mencerminkan adanya hierarki dalam relasi kuasa gender. Meskipun perempuan memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi, mereka belum tentu memiliki kontrol penuh atasnya. Hal ini disebabkan oleh sistem sosial yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dan pengambil keputusan utama (Connell, 2002). Informan 2 menunjukkan representasi yang kuat dari norma tersebut, ketika menyatakan, *“ya semuanya saya, dari bahan sampai jualan... istri paling bantu bersih-bersih”* ujar (P). Perempuan direduksi pada peran domestik meskipun turut terlibat dalam kerja produktif. Begitu pula pada Informan 3, meskipun mengelola usaha harian, tetap mengakui bahwa kepemilikan kendaraan ada di bawah nama suami.

Menurut analisis Harvard, ketimpangan ini menggambarkan *gap* yang besar antara indikator akses dan kontrol. Meski perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi, ketidakseimbangan dalam kontrol mencerminkan bahwa relasi kuasa belum berubah secara struktural. Perempuan memiliki beban kerja yang besar, namun tidak berbanding lurus dengan kewenangan yang mereka miliki atas hasilnya. Ketimpangan ini tidak hanya mempengaruhi peran ekonomi perempuan, tetapi juga memperlemah posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada ketidakmandirian ekonomi, keterbatasan akses terhadap aset, serta terperangkapnya perempuan dalam beban ganda yang tidak diimbangi dengan kuasa setara. Sebagaimana diungkap oleh Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan tidak hanya ditentukan oleh partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh sejauh mana mereka dapat mengklaim kontrol atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi hidup mereka.

Dengan demikian, relasi kuasa dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi keluarga menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih nyata terjadi dalam rumah tangga pekerja informal. Meskipun perempuan telah memperoleh ruang partisipasi dalam ranah produktif, kuasa atas sumber daya tetap cenderung berada di tangan laki-laki. Temuan ini memperkuat argumen bahwa perubahan struktural dalam keluarga membutuhkan lebih dari sekadar keterlibatan ekonomi perempuan, tetapi juga transformasi dalam struktur otoritas dan budaya patriarki yang mengakar.



Dinamika Gender dan Negosiasi Peran dalam Rumah Tangga

1. Perundingan Peran antara Ayah dan Ibu

Hasil wawancara dengan ketiga informan menunjukkan bahwa terdapat bentuk kerja sama dalam pembagian peran rumah tangga, terutama dalam usaha kantin. Namun, kerja sama ini tidak selalu mencerminkan kesetaraan gender.

Pada Informan 1 (EB), tampak pola pembagian peran yang lebih setara. Aktivitas produktif seperti menyiapkan bahan, memasak, hingga melayani pembeli dilakukan bersama. Bahkan, baik ibu maupun ayah memiliki akses dan kontrol penuh terhadap sumber daya ekonomi seperti pendapatan, bahan baku, hingga simpanan usaha. Namun, ketimpangan masih terlihat pada beban kerja domestik, di mana tugas-tugas reproduktif seperti memasak untuk keluarga, mencuci, hingga merawat anggota keluarga sebagian besar didelegasikan pada saudara perempuan, bukan dibagi antara suami istri. Hal ini menunjukkan adanya *outsourcing care work* yang mengaburkan ketimpangan aktual dalam pembagian kerja domestik.

Sementara itu, informan 2 (P) menunjukkan dominasi laki-laki dalam akses dan kontrol sumber daya. Ayah memiliki peran utama dalam seluruh aktivitas produktif dan pengambilan keputusan ekonomi, mulai dari belanja bahan hingga pengelolaan keuangan rumah tangga. Ibu hanya membantu pada aspek domestik dan sesekali menggantikan saat ayah tidak tersedia. Meskipun tabungan dikelola oleh ibu, otoritas pengambilan keputusan tetap berada di tangan ayah. Hal ini mencerminkan relasi kuasa patriarkal yang tetap dominan dalam rumah tangga.

Adapun pada informan 3 (SR), meskipun ibu memegang hampir seluruh aktivitas produktif dan domestik, kontrol terhadap sebagian sumber daya seperti kendaraan dan bahan baku tetap berada di tangan ayah. Di sini terlihat pola kerja keras ganda dari ibu (*double burden*), namun dengan kontrol yang tidak setara terhadap sumber daya. Ibu bekerja di kantin, mengurus rumah, dan memasak, namun akses terhadap alat produksi dan pelatihan tetap minim. Hal ini memperlihatkan bentuk ketimpangan struktural yang tidak terlihat dalam narasi kerja sama.

Dalam ketiga kasus ini, terjadi perundingan peran yang berlangsung secara informal, tanpa kesepakatan eksplisit, dan lebih sering didasarkan pada norma tradisional gender. Model Harvard menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap sumber daya dapat dimiliki kedua pihak, kontrol terhadap penggunaannya cenderung tetap didominasi oleh pihak laki-laki., terutama dalam pengambilan keputusan jangka panjang atau yang berkaitan dengan aset bernilai tinggi (motor, tabungan, investasi).

2. Representasi Peran Ganda dalam Rumah Tangga

Peran ganda perempuan paling menonjol terlihat pada informan 1 (EB) dan 3 (SR), di mana ibu berperan sebagai pelaku usaha sekaligus penanggung jawab utama pekerjaan domestik. Pada informan 1 (EB), meskipun pekerjaan kantin dilakukan bersama, catatan penjualan, pengelolaan rumah, dan belanja kebutuhan rumah tetap menjadi tanggung jawab ibu. Beban ini menuntut kemampuan manajemen waktu dan energi ekstra yang menunjukkan adanya tekanan dari norma peran ganda yang menuntut perempuan untuk berhasil dalam dua ranah sekaligus, yaitu publik dan domestik. Dalam Model Harvard, hal ini menandai beban kerja total ibu jauh lebih besar dibanding ayah. Sementara pada informan 3 (SR), ibu



merupakan pengelola utama kantin, namun masih harus mencuci, memasak, dan membersihkan rumah. Suaminya hanya membantu di rumah dalam porsi kecil seperti mencuci baju, sementara akses dan kontrol atas sumber daya bernilai seperti kendaraan dan bahan baku masih berada pada pihak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa representasi peran ganda tidak selalu berbanding lurus dengan kuasa pengambilan keputusan atau kemandirian ekonomi perempuan.

Model Harvard menggarisbawahi pentingnya membedakan antara akses (kemampuan menggunakan atau memperoleh sumber daya) dan kontrol (kemampuan membuat keputusan strategis atas penggunaan sumber daya tersebut). Dalam ketiga kasus, dapat dikatakan bahwa peran ganda perempuan tidak serta-merta memberdayakan mereka secara struktural karena kontrol kerap tetap berada di tangan suami atau pihak laki-laki.

Dengan demikian, dalam rumah tangga pekerja informal, negosiasi peran antara suami istri tidak dapat dilepaskan dari struktur kuasa berbasis gender. Pola kerja sama yang tampak seimbang di permukaan dapat menyembunyikan beban ganda dan ketimpangan kontrol sumber daya terhadap perempuan. Dengan kata lain, analisis Model Harvard ini mengungkap bahwa meskipun perempuan memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi dan berkontribusi besar dalam kegiatan produktif, kendali strategis terhadap sumber daya tersebut tetap didominasi oleh laki-laki yang menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang.

Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi

Dalam konteks masyarakat Indonesia, relasi gender dalam keluarga masih banyak dibentuk oleh struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengelola domestik. Meskipun telah terjadi berbagai perubahan sosial dan ekonomi, norma budaya yang bersifat patriarkal tetap menjadi acuan dalam pembagian peran serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah publik maupun domestik. Sylvia Walby (1990) mendefinisikan patriarki sebagai “*a system of social structures and practices in which men dominate, oppress and exploit women*” yang berarti sebuah sistem yang tidak hanya bersifat individual, tetapi terstruktur secara sosial dan dilembagakan dalam praktik keseharian. Di sisi lain, kebijakan publik dan struktur kelembagaan belum sepenuhnya mampu mendorong relasi yang lebih setara. Untuk membaca dinamika ini secara lebih mendalam, kerangka analisis dari Overholt et al. (1985) menawarkan cara pandang yang menyoroti bagaimana norma budaya, kebijakan, dan kelembagaan membentuk relasi gender serta memengaruhi distribusi sumber daya dalam keluarga.

Perempuan kerap ditempatkan dalam lingkup domestik karena konstruksi sosial menilai sifat-sifat “alami” yang melekat padanya lebih cocok untuk mengurus urusan rumah, dapur, dan kamar, sehingga membatasi partisipasinya di ruang publik. Keterlibatan perempuan di sektor domestik dan publik mencerminkan peran ganda sebagai bentuk strategi adaptif dalam menghadapi tuntutan hidup dan menjaga keberlangsungan keluarga (Reza, 2024). Pada keluarga informan SR, indikasi peran ganda yang dialami perempuan lebih mencolok. Di samping terlibat dalam aktivitas usaha, Ibu juga memikul sebagian besar kerja domestik dengan dukungan yang relatif terbatas dari suami. Selain informan 3 (SR), keluarga informan 1 (EB) memperlihatkan bagaimana konstruksi ini bekerja. Meskipun istri diberi kendali penuh atas pencatatan keuangan dan pengelolaan belanja rumah tangga, hal tersebut bukan berarti posisi tawar perempuan setara dalam struktur kekuasaan



keluarga. Sebaliknya, kepercayaan yang diberikan pada perempuan untuk mengatur keuangan justru memperkuat stereotip bahwa pengelolaan uang adalah bagian dari peran domestik perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam mengatur keuangan tidak dipandang sebagai bentuk agensi ekonomi, melainkan sebagai bagian dari perannya sebagai “manajer rumah tangga” yang bersifat alamiah. Hal tersebut menunjukkan pola yang memperkuat bahwa norma budaya tentang peran perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga masih terus direproduksi dalam keseharian.

Lebih jauh, apabila dilihat dari praktik relasi gender dalam rumah tangga pelaku UMKM, khususnya pada keluarga informan EB dan P, tampak bahwa relasi keduanya menunjukkan pola kemitraan dalam menjalankan usahanya. Keduanya berbagi peran produktif dan terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga. Namun, di balik pembagian peran yang tampak setara tersebut, tersirat struktur relasi kuasa yang masih menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama. Kontrol terhadap aset penting seperti kepemilikan aset, akses terhadap sumber daya, dan legitimasi kontrol atas aktivitas usaha, memperlihatkan dominasi simbolik yang sulit dikenali secara eksplisit. Dengan demikian, faktor sosial budaya berperan penting dalam mereproduksi relasi kuasa berbasis gender secara halus. Representasi kemitraan dalam aktivitas sehari-hari bukan berarti absennya ketimpangan, melainkan sering kali menyembunyikan dominasi laki-laki yang telah terinternalisasi sebagai sesuatu yang wajar

Implikasi Ketimpangan Gender terhadap Kesejahteraan Keluarga

Berdasarkan temuan lapangan, ketimpangan gender dalam rumah tangga berwirausaha memberikan implikasi nyata terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bagi perempuan. Dalam dimensi *aktivitas*, terlihat jelas bahwa perempuan memikul tanggung jawab ganda, yaitu aktivitas produktif (memasak, melayani pembeli, mengelola keuangan) dan reproduktif (membersihkan rumah, merawat keluarga, mengatur konsumsi domestik). Informan 1 (EB) dan Informan 3 (SR) mencatat total 6–7 aktivitas harian untuk perempuan, sedangkan laki-laki hanya terlibat dalam 2–4 aktivitas dengan dominasi pada fungsi produktif.

Beban ganda ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan fisik yang signifikan, seperti kelelahan, keterbatasan waktu istirahat, hingga risiko stres berkepanjangan. Seperti ditegaskan dalam Nurbaiah, dkk (2025) ketidakmampuan perempuan untuk mengatur tuntutan pekerjaan dan kehidupan rumah tangga ini bisa memicu berbagai masalah, seperti konflik batin, tekanan psikologis (ambivalensi), hingga kelelahan ekstrem (*burnout*), yang pada akhirnya mempengaruhi fleksibilitas mereka dalam bekerja. Secara struktural, perempuan ditempatkan dalam posisi kerja yang simultan dan berkelanjutan tanpa kompensasi sosial maupun waktu pemulihan. Analisis Harvard mengungkap bahwa kerja domestik perempuan tidak pernah benar-benar selesai, karena ditopang oleh ekspektasi sosial yang menganggap pekerjaan rumah adalah “kewajiban kodrati” istri. Ketika perempuan tetap bekerja produktif sambil mengurus rumah tanpa pembagian beban yang setara, maka muncul tekanan internal (emosional) maupun eksternal (sosial), yang secara tidak langsung berdampak pada relasi interpersonal dalam keluarga dan kualitas pengasuhan anak.

Lebih jauh, ketimpangan juga tampak pada aspek akses dan kontrol terhadap sumber daya. Meskipun pada hasil wawancara tampak bahwa istri diberikan kepercayaan dalam mengelola hasil penjualan atau tabungan, tetapi kontrol strategis seperti kepemilikan aset, peralatan usaha, dan



kendaraan masih didominasi laki-laki. Contoh mencolok tampak pada Informan 2 (P), di mana suami memegang kontrol penuh terhadap hasil penjualan dan bahan baku, sedangkan istri hanya membantu dalam beberapa pekerjaan reproduktif atau ketika suami berhalangan

Situasi ini menunjukkan bahwa perempuan belum sepenuhnya memiliki kemandirian ekonomi, karena mereka tidak memiliki kontrol yang otonom atas sumber daya yang turut mereka hasilkan. Dalam analisis Harvard, ini mengindikasikan bahwa akses tidak selalu berarti kontrol. Perempuan boleh jadi terlibat aktif, tetapi selama mereka tidak punya kontrol atas aset (kompor, motor, alat produksi) maupun keputusan strategis usaha, maka mereka tetap berada dalam posisi subordinat secara ekonomi. Hal ini memperlemah kapasitas perempuan untuk memperjuangkan perubahan struktural, dan menghambat mereka dalam memenuhi kebutuhan strategis gender, yakni transformasi posisi tawar dan peran dalam sistem rumah tangga.

Ini mengindikasikan bahwa perempuan belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi, sebab mereka tidak memegang kendali penuh atas sumber daya yang juga mereka ciptakan. Menurut analisis Harvard, akses tidak selalu berarti kontrol. Meskipun perempuan aktif berkontribusi, selama mereka tidak memiliki kendali atas aset (seperti kompor, motor, atau alat produksi) atau keputusan bisnis penting, posisi ekonomi mereka tetap subordinat. Kondisi ini melemahkan kemampuan perempuan untuk mendorong perubahan struktural, menghambat mereka memenuhi kebutuhan strategis gender, yaitu mengubah posisi tawar dan peran mereka dalam sistem rumah tangga.

Selain itu, akses pelatihan UMKM pun tidak terpenuhi. Ketiga informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti pelatihan usaha, yang menjadi indikasi bahwa baik perempuan maupun laki-laki dalam rumah tangga tersebut tidak memperoleh dukungan penguatan kapasitas. Tetapi, ketidakhadiran perempuan dalam pelatihan menjadi persoalan ganda, karena mereka selain menghadapi keterbatasan akses struktural, juga dihambat oleh beban kerja rumah tangga yang menghalangi partisipasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Gender Harvard, dapat disimpulkan bahwa relasi kuasa dalam rumah tangga pekerja informal masih dikuasai oleh struktur patriarki yang mempengaruhi pembagian kerja, akses, dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini, perempuan pada rumah tangga pekerja UMKM kantin kampus tidak hanya terlibat dalam aktivitas produktif seperti mengelola usaha dan keuangan, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab penuh atas pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan merawat rumah. Kondisi ini menunjukkan adanya beban ganda yang tidak setara dengan laki-laki. Meski perempuan memiliki akses terhadap sumber daya, seperti uang dan alat produksi, kontrol atas keputusan strategis, seperti kepemilikan aset dan arah usaha, namun masih banyak berada di tangan suami. Representasi kerja sama yang tampak di permukaan seringkali menyamarkan ketimpangan struktural yang terus direproduksi oleh norma budaya. Selain itu, partisipasi sosial perempuan turut dibatasi oleh beban kerja harian dan minimnya dukungan seperti akses pelatihan UMKM. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam rumah tangga pekerja informal hanya dapat terwujud melalui redistribusi kerja yang adil dan transformasi struktur kuasa yang memungkinkan perempuan memiliki kontrol nyata atas sumber daya dan keputusan keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, I., Arisati, D., Khasanah, N. N., Amanda, D. N., & Mustafa, R. K. (2025). The Women's Dual Roles: Case Study of Informal Sector Working Mothers. *Journal of Southern Sociological Studies*, 1(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsss/article/view/40860>
- Agarwal, B. (1997). Bargaining and gender relations: Within and beyond the household. *Feminist Economics*, 3(1), 1–51. <https://doi.org/10.1080/135457097338799>
- Alputra, F. S., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan Gender dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Suatu Reviu Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995-1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Chant, S., & Pedwell, C. (2008). *Women, Gender and the Informal Economy: An Assessment of ILO Research and Suggested Ways Forward*. Geneva: International Labour Organization.
- Chen, M. A., & Carré, F. (2020). Informal Workers and Home-Based Economy. *Environment and Urbanization*, 32(1), 117–132.
- Connell, R. W. (2002). *Gender*. Polity Press.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kandiyoti, D. (1988). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274–290. <https://doi.org/10.1177/089124388002003004>
- Lloyd, C. B., Mench, B. S., & Clark, W. H. (2009). *The Implications of Early Marriage for HIV/AIDS Policy*. Population Council.
- Nurbaiah, S., Ninin, R. H. ., & Hanami, Y. . (2025). Sikap Wanita Generasi Z terhadap Keputusan Peran Ganda Wanita. *Psyche 165 Journal*, 18(2), 144–150. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i2.532>
- Nurhayati, Andarwati, S., & Ruslanjari, D. (2023, July). Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 68-87. <https://doi.org/10.22146/jwk.8614>
- Overholt, C., Anderson, M. B., Cloud, K., & Austin, J. E. (1985). *Gender roles in development projects: A case book*. Kumarian Press.
- Prami, A. A., & Widiastuti, N. P. (2023). Peran Perempuan dan Kesetaraan Gender pada Sektor Ekonomi Kreatif di Desa Pakseballi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 140-148. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.54857>
- Reza, V., Ardiansyah, M. F., Khovivah, S. N., & Camila, L. A. (2024). Implikasi budaya patriarki terhadap perubahan peran perempuan dalam keluarga di lingkungan sivitas akademik. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i3.1427>
- Sari, E. Y., Wulan, T. N., Fuadi, A. S., Arkhindah, L. N., Wahid, D., Situmorang, N. Z., & Hayati, E. N. (2024). Gambaran Psychological Well-Being Perempuan Ganda Pada Working Mom di Sektor Informal. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 333-356. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.4857>
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.